

**JUARA III Sayembara Menulis Puisi Nasional 2025**

**KARENA AKU MEMILIH MENJADI CAHAYA**

**Sebuah puisi tentang luka, pulih, dan cinta yang tak bersuara.**

**Oleh : Yuanita Ardyanti**

**SMKN 1 Badegan Ponorogo**

Aku berjalan di lorong-lorong pagi yang beku,  
Di sana bisik-bisik menyebutku peragu dan semu.  
Katanya, aku tak layak berdiri di depan mereka,  
Bawa kata-kataku tak akan tumbuh jadi makna.  
Pernah, kupertanyakan pula pada malam yang sunyi,  
“Adakah artinya berdiri jika semua memalingkan diri?”  
Namun takdir tetap menuntunku kembali ke papan tulis,  
Ke huruf-huruf kecil yang kupahat meski dicibir sinis.  
Bukan karena aku tak tahu luka dari cemooh,  
Tapi karena aku mengenal nyala dari kesungguhan.  
Aku bukan unggul karena tiada cela,  
Tapi karena aku terus ada, meski sering disangkalnya.  
Tiap ejekan kutanam dalam diam yang dalam,  
Menjadi akar sabar, menjalar tanpa suara.  
Dan dari sanalah tumbuh tekad yang tak bisa kau ukur,  
Karena ia lahir bukan dari puji—tapi dari gugur.  
Aku belajar bukan untuk menang dalam pandangan,  
Tapi agar kelak, muridku tahu caranya bertahan.  
Agar ia tahu, bahwa jatuh tak selalu kalah,  
Bawa tertawa terakhir bukan tentang balas dendam.  
Kini aku berdiri tak lebih tinggi dari mereka,

Namun cukup tegak untuk tak goyah ditiup cela.  
Aku pendidik—bukan karena semua berjalan mulus,  
Tapi karena aku tak lari meski jalanku terjal dan lusuh.  
Mereka tak melihat perjuangan di balik senyum,  
Tak tahu air mata yang gugur di balik buku.  
Namun Tuhan tahu, dan anak-anak itu tahu,  
Bawa aku hadir, bukan hanya untuk mengajar,  
Tapi untuk menjadi cahaya di pagi mereka yang kabur.  
Aku tahu ilmu bukan sekadar soal hafalan,  
Ia ruh yang mengakar, bukan hanya bunyi di papan.  
Dan aku—bukan penghafal kisah dari lembar teks,  
Tapi penyulam makna dari kesunyian yang kompleks.  
Mereka bilang, "ia terlalu lembut untuk jadi guru,"  
Padahal hatiku ditempa malam-malam tanpa peluk.  
Setiap ejekan hanya menambah ruas pada keyakinan,  
Bawa kuat tak selalu harus tampak dalam ucapan.  
Aku belajar dari langit yang tak pernah membantah,  
Walau siang terik atau malam mencaci dengan gelap.  
Seperti itulah aku ingin mengajar:  
tenang, teduh, tetap bersinar di antara gaduh.  
Pernah kuragu ketika anak-anak tak mendengarkan,  
Namun kutahu: cinta butuh waktu untuk diterjemahkan.  
Aku tak mengajar demi kagum atau sanjungan,  
  
Aku hanya ingin menjadi alasan mereka bertumbuh.  
Karena suatu hari mereka akan menjadi pemimpin,  
Dan mereka akan ingat: dulu aku pernah hadir.  
Bukan sebagai guru yang sempurna dalam catatan,  
Tapi yang mengerti luka mereka sebelum dimengerti.

Aku tak mencetak generasi dengan tangan besi,  
Tapi menumbuhkan benih dengan sabar dan empati.  
  
Sebab manusia tak dicipta dari cetakan seragam,  
Melainkan dari pengalaman yang pelan-pelan disulam.  
  
Kini aku memaafkan mereka yang dulu mencibir,  
Sebab tanpa mereka, aku tak akan setegar ini.  
  
Rasa sakit yang dulu kupikul sendirian,  
Kini menjelma hikmah yang kutebar di kelas-kelas harapan.  
  
Tak banyak yang paham arti sunyi dalam tugas ini,  
Ketika waktu mengabur, tapi makna justru jernih.  
  
Bukan upah yang membuatku terus kembali,  
Tapi cahaya kecil di mata mereka yang berseri.  
  
Dan ketika langkahku mulai tertatih oleh usia,  
Kupeluk kenangan sebagai saksi perjuangan jiwa.  
  
Tak ada yang sia-sia dari tiap tetes peluh,  
Sebab ilmu akan hidup jauh melampaui tubuh.  
  
Aku mungkin dilupakan dalam lembar sejarah,  
Namun aku hidup dalam sikap, bukan sebatas nama.  
  
Selama ada anak yang percaya pada dirinya,  
Maka di sanalah aku—masih mengajar dalam diam.

***Mangkujayan Yang Bercerita, 16 April 2025***